



Optimalisasi Pemahaman Kisah Para Nabi melalui Penerapan Metode Collaborative Learning pada Siswa Kelas V SDN 14 Ranah Batahan

Muhammad Idris Lubis¹, Abdul Hamid²

¹ SDN 14 Ranah Batahan

² SDN 19 Ranah Batahan

Correspondence: idrislubis7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Collaborative Learning, Prophets' Stories, Islamic Education, Student Engagement

ABSTRACT

This classroom action research (CAR) was conducted at SDN 14 Ranah Batahan with the aim of improving students' understanding of the stories of the prophets through the implementation of the collaborative learning method. The research was carried out in two cycles, each consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 27 students of grade V. In the preliminary observation, it was found that students' interest and comprehension in learning the stories of the prophets were still low due to the dominance of conventional lecture methods. To overcome this issue, collaborative learning was applied to create an interactive environment where students worked in groups to discuss, retell, and reflect on the values derived from the prophets' stories. Data were collected using observation sheets, student performance assessments, and field notes, while analysis was conducted using descriptive comparative techniques. The findings showed a significant improvement in both cognitive and affective aspects of the students, marked by increased participation, deeper understanding, and stronger appreciation of moral values. This study concludes that collaborative learning is an effective strategy for enhancing the quality of Islamic education, especially in teaching narrative-based materials such as the stories of the prophets.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Salah satu materi yang cukup menantang untuk diajarkan adalah kisah para nabi, karena memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keteladanan di dalamnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima pasif. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah para nabi. Beberapa penelitian menemukan bahwa metode konvensional cenderung tidak efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, terutama pada materi agama yang sifatnya naratif (Hasanah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap kisah-kisah keteladanan tersebut.

Metode *collaborative learning* muncul sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kelompok kecil. Melalui metode ini, siswa diajak untuk saling berdiskusi, berbagi pemahaman, dan membangun makna bersama. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial sekaligus pemahaman kognitif peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan interpretasi nilai moral (Setiawan, 2020). Penerapan *collaborative learning* dalam pembelajaran kisah para nabi diharapkan mampu membuat siswa tidak hanya mendengar

cerita, tetapi juga mengkaji, mendiskusikan, dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SDN 14 Ranah Batahan, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa metode kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, karena siswa merasa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menemukan nilai-nilai penting dari cerita yang dipelajari. Dalam konteks kisah para nabi, hal ini sangat relevan karena cerita-cerita tersebut sarat dengan hikmah yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Jawa Tengah menemukan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan retensi pemahaman siswa terhadap materi agama dibandingkan dengan metode ceramah biasa (Rahmawati, 2018). Kondisi ini menegaskan bahwa kolaborasi antar siswa dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi pesan moral.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, penerapan *collaborative learning* juga memiliki dampak positif terhadap penguatan nilai karakter siswa. Materi kisah para nabi bukan hanya mengajarkan tentang sejarah dan tokoh, tetapi juga membangun sikap disiplin, sabar, tawakal, dan tanggung jawab. Dengan belajar bersama dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan melatih keterampilan komunikasi. Penelitian mengenai kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya peningkatan sikap religius dan kerjasama antar siswa setelah menggunakan pendekatan kelompok (Hidayat, 2022). Dengan demikian, metode ini bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Di samping itu, terdapat bukti bahwa integrasi metode kolaboratif dalam pembelajaran agama dapat membantu siswa mengaitkan kisah nabi dengan realitas kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., siswa tidak hanya mendengar tentang ketaatan, tetapi juga didorong untuk berdiskusi bagaimana nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik diskusi meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi diri (Anggina, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi sarana yang tepat untuk menjembatani cerita klasik dengan konteks kekinian.

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi pendekatan yang sesuai untuk menerapkan dan menilai efektivitas metode *collaborative learning* dalam pembelajaran kisah para nabi. PTK memungkinkan guru mengidentifikasi masalah nyata di kelas, mencoba strategi baru, lalu merefleksikan hasilnya. Menurut temuan penelitian di Madura, PTK dengan model kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan karena siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dilakukan secara berulang (Astuti, 2019). Dengan demikian, PTK di SDN 14 Ranah Batahan sangat relevan untuk dilakukan sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Hasil studi lain memperlihatkan bahwa *collaborative learning* juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Mereka merasa dihargai ketika ide-idenya didengarkan dalam kelompok, sehingga membentuk rasa percaya diri. Dalam pembelajaran kisah para nabi, kondisi ini penting karena siswa akan berani mengungkapkan pendapat tentang hikmah cerita dan membandingkan dengan pengalaman hidup mereka. Penelitian di UIN Sunan Ampel menegaskan bahwa metode kolaboratif dapat mendorong siswa lebih aktif menafsirkan nilai keagamaan yang terkandung dalam cerita (Nurhayati, 2021). Ini menunjukkan bahwa metode kolaboratif dapat mengubah pola pembelajaran dari pasif menjadi partisipatif.

Lebih jauh, *collaborative learning* dapat diintegrasikan dengan media visual seperti video atau ilustrasi kisah nabi untuk memperkuat daya ingat siswa. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa tidak hanya menonton, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik cerita tersebut. Penelitian di Bandung menunjukkan bahwa kombinasi media visual dengan pembelajaran kolaboratif menghasilkan peningkatan signifikan pada daya ingat siswa terhadap isi pelajaran

(Lestari, 2017). Hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa SD yang cenderung memiliki daya serap lebih baik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Pada tataran implementasi, guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi diskusi kelompok agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa mendapat kesempatan berpartisipasi. Penelitian mengenai peran guru dalam collaborative learning pada pelajaran agama menegaskan bahwa keterampilan guru dalam mengelola diskusi menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran (Fikri, 2023). Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas ini juga penting untuk mengkaji sejauh mana guru mampu mengoptimalkan peran tersebut di SDN 14 Ranah Batahan.

Banyak penelitian sebelumnya menyoroiti efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran agama, tetapi belum banyak yang menyoroiti collaborative learning secara spesifik pada kisah para nabi. Hal ini menjadi celah yang bisa diisi oleh penelitian ini. Studi yang dilakukan di Padang misalnya, lebih banyak menekankan pada praktik ibadah seperti shalat jenazah dengan metode demonstrasi (Sarni, 2024). Sementara itu, kisah nabi yang sifatnya naratif lebih membutuhkan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan daya kritis siswa.

Kelebihan lain dari collaborative learning adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan mendengar, berbicara, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik kecil. Penelitian di UPI Bandung membuktikan bahwa siswa yang terbiasa belajar kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal (Wulandari, 2019). Dalam konteks kisah para nabi, hal ini relevan karena nilai-nilai yang dipelajari bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam hubungan sosial sehari-hari.

Selain itu, collaborative learning juga sejalan dengan tuntutan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas dan keterampilan abad 21. Kisah para nabi yang dikemas dengan diskusi kelompok dapat melatih siswa berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Penelitian terbaru di UIN Sumatera Utara menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik kolaboratif sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era digital (Pratama, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dengan kebijakan pendidikan saat ini.

Implementasi collaborative learning dalam kisah para nabi juga mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan empati dan kesadaran religius. Dengan mendiskusikan pengalaman para nabi, siswa tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga merasakan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita. Studi di UIN Sunan Gunung Djati menunjukkan bahwa kolaborasi kelompok meningkatkan empati siswa terhadap nilai-nilai spiritual (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran ini dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan.

Dengan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran kisah para nabi di SD membutuhkan inovasi metode agar tidak monoton. Collaborative learning menjadi strategi yang tepat karena mampu mengaktifkan siswa, meningkatkan pemahaman, menumbuhkan sikap religius, sekaligus keterampilan sosial. Penelitian tindakan kelas di SDN 14 Ranah Batahan menjadi langkah penting untuk membuktikan efektivitas metode ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Zaini, 2020).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena sesuai untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui siklus tindakan yang berulang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 14 Ranah Batahan yang berjumlah 26 orang dengan karakteristik heterogen, baik dari segi kemampuan akademik

maupun latar belakang sosial. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini sudah mulai mampu berpikir logis dan reflektif, sehingga lebih siap terlibat dalam diskusi kelompok. Peneliti sekaligus guru berperan langsung dalam melaksanakan tindakan dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran kisah para nabi melalui metode *collaborative learning*, di mana siswa didorong untuk bekerja sama dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual dari kisah yang dipelajari.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk mengintegrasikan metode *collaborative learning*. Guru mempersiapkan materi kisah para nabi yang relevan, membentuk kelompok belajar, serta menyediakan instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, dan tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode *collaborative learning* dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang masing-masing diberi tanggung jawab untuk mendiskusikan kisah tertentu, merumuskan hikmah yang terkandung, lalu menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Sementara itu, kolaborator atau observer bertugas mencatat aktivitas siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta dinamika kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap observasi menghasilkan data berupa catatan keaktifan, partisipasi, dan interaksi siswa, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas tindakan.

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menilai keberhasilan maupun kelemahan tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan melalui diskusi antara guru dan observer untuk mengevaluasi sejauh mana metode *collaborative learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah para nabi. Data yang diperoleh dari hasil tes, observasi, dan wawancara dianalisis secara deskriptif komparatif dengan cara membandingkan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan rata-rata nilai siswa hingga melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, PTK ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif berupa peningkatan nilai, tetapi juga data kualitatif yang menunjukkan adanya perubahan perilaku, sikap religius, dan keterampilan sosial siswa. Melalui siklus yang berulang, diharapkan pembelajaran kisah para nabi menjadi lebih bermakna, interaktif, dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra-siklus, keterlibatan siswa dalam pembelajaran kisah para nabi masih sangat rendah. Sebagian besar siswa pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan atau bertanya. Tes awal memperlihatkan bahwa rata-rata pemahaman siswa mengenai isi cerita para nabi berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini selaras dengan temuan sebelumnya bahwa metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi penerima pasif, sehingga daya serap terhadap materi agama tidak maksimal (Hasanah, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, metode yang digunakan guru belum mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Setelah diterapkan metode *collaborative learning* pada siklus I, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif saat bekerja dalam kelompok, berdiskusi mengenai kisah nabi yang mereka pelajari, dan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Rata-rata nilai siswa meningkat, meskipun masih ada sebagian siswa yang belum mencapai KKM. Peningkatan ini memperkuat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kerja kelompok dapat mendorong keaktifan siswa sekaligus meningkatkan pemahaman kognitif mereka pada mata pelajaran agama (Setiawan, 2020). Dengan kata lain, siklus I memberikan gambaran awal bahwa *collaborative learning* mampu mengatasi permasalahan pasifnya siswa di kelas.

Walaupun ada peningkatan, hasil refleksi pada siklus I menemukan bahwa masih terdapat kelemahan dalam manajemen waktu diskusi kelompok. Beberapa siswa cenderung mendominasi, sementara yang lain hanya mengikuti tanpa banyak kontribusi. Hal ini menyebabkan hasil diskusi tidak merata dan pemahaman siswa berbeda-beda antar kelompok. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, perlu keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelompok agar semua siswa berpartisipasi aktif (Fikri, 2023). Oleh karena itu, guru melakukan perbaikan strategi pada siklus II dengan memberikan peran yang lebih terstruktur kepada setiap anggota kelompok. Pada siklus II, penerapan collaborative learning yang lebih terarah menghasilkan peningkatan signifikan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Nilai rata-rata siswa meningkat melampaui KKM, dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai lebih dari 90%. Siswa juga lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Peningkatan ini konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa collaborative learning dapat membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran agama (Nurhayati, 2021). Dengan demikian, siklus II berhasil memperkuat efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran kisah para nabi.

Selain peningkatan kognitif, aspek afektif siswa juga mengalami perkembangan. Mereka lebih antusias ketika membahas nilai-nilai moral dari kisah para nabi, seperti kesabaran Nabi Ayyub atau keteguhan Nabi Ibrahim. Diskusi kelompok membuat siswa lebih bersemangat karena mereka dapat saling bertukar pemahaman. Penelitian di UIN Sunan Gunung Djati menunjukkan bahwa collaborative learning dapat meningkatkan empati siswa terhadap nilai-nilai religius (Hidayat, 2022). Hal ini membuktikan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual siswa.

Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan sosial siswa. Saat bekerja dalam kelompok, mereka belajar menghargai pendapat teman, mengatur peran, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap penguatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar (Wulandari, 2019). Dengan demikian, metode collaborative learning dalam kisah para nabi dapat dijadikan sarana untuk membangun karakter sosial siswa sejak dini.

Data observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika belajar dengan metode collaborative learning dibandingkan dengan metode ceramah. Pada pra-siklus, siswa terlihat bosan dan kurang fokus, sementara pada siklus II, suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian di Sumatera Barat yang menyatakan bahwa penggunaan diskusi kelompok meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar agama (Anggina, 2020). Hal ini membuktikan bahwa collaborative learning mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap kisah para nabi.

Selain itu, hasil wawancara singkat dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami pesan moral dalam kisah para nabi ketika membahasnya bersama teman dibandingkan hanya mendengarkan guru. Siswa mengaku lebih cepat mengingat isi cerita ketika mereka saling menceritakan kembali. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa retelling atau menceritakan kembali dalam kelompok dapat meningkatkan retensi materi pada siswa SD (Apriyani & Satria, 2024). Dengan demikian, collaborative learning memperkuat daya ingat siswa terhadap kisah nabi.

Penggunaan media pembelajaran sederhana seperti gambar ilustrasi dan video pendek juga membantu meningkatkan efektivitas collaborative learning. Siswa lebih mudah memahami jalan cerita ketika melihat visualisasi, lalu mendiskusikan pesan moralnya dalam kelompok. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi media visual dan metode kolaboratif mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi agama (Lestari, 2017). Hal ini

membuktikan bahwa keberhasilan collaborative learning dapat lebih maksimal jika dipadukan dengan media pendukung.

Dalam refleksi akhir, guru dan observer sepakat bahwa collaborative learning memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman kisah para nabi. Peningkatan rata-rata nilai siswa, ketuntasan klasikal, motivasi, serta keterampilan sosial menjadi indikator keberhasilan tindakan. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa PTK dengan pendekatan kolaboratif efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI (Astuti, 2019). Dengan demikian, metode collaborative learning layak diterapkan secara luas dalam pembelajaran agama di sekolah dasar.

Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa collaborative learning sejalan dengan arah kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan aktivitas siswa dalam menemukan pengetahuan. Kisah para nabi dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian di UIN Sumatera Utara juga menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad 21 (Pratama, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini relevan dengan tuntutan pendidikan nasional.

Dari sisi nilai karakter, collaborative learning pada kisah para nabi menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Mereka belajar menempatkan diri, mendengarkan orang lain, dan menemukan solusi bersama dalam kelompok. Penelitian di Universitas Negeri Semarang menyatakan bahwa kerja kelompok efektif dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa (Sari, 2021). Temuan ini menguatkan bahwa collaborative learning berperan penting dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatur dinamika kelompok. Guru harus memastikan semua siswa aktif berkontribusi agar tidak ada yang terpinggirkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kompetensi guru dalam mengelola diskusi kolaboratif agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang merata (Zaini, 2020). Dengan demikian, keterampilan guru menjadi kunci keberhasilan penerapan collaborative learning.

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa collaborative learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran kisah para nabi, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Peningkatan nilai akademik, partisipasi siswa, motivasi belajar, serta penguatan karakter menjadi bukti nyata efektivitas metode ini. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Sarni, 2024). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas di SDN 14 Ranah Batahan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran agama yang lebih inovatif.

Dengan adanya hasil ini, dapat ditegaskan bahwa collaborative learning adalah metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran kisah para nabi. Melalui siklus PTK, terbukti terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan metode konvensional. Penelitian ini sekaligus memperkaya literatur tentang efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, sehingga dapat direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas di sekolah dasar (Papatungan, 2024).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SDN 14 Ranah Batahan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *collaborative learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kisah para nabi pada siswa kelas V. Sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif, motivasi belajar rendah, dan pemahaman terhadap pesan moral dari kisah para nabi masih terbatas. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan rata-rata nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta minimnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas.

Setelah dilakukan penerapan metode *collaborative learning* melalui dua siklus, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelompok, meskipun masih terdapat kendala seperti ketidakseimbangan partisipasi antaranggota. Namun, setelah perbaikan strategi dengan pembagian peran yang lebih jelas pada siklus II, keterlibatan siswa semakin merata. Hasilnya, nilai rata-rata siswa meningkat melampaui KKM, tingkat ketuntasan klasikal mencapai lebih dari 90%, serta suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan.

Selain peningkatan akademik, siswa juga mengalami perkembangan pada aspek afektif, seperti meningkatnya antusiasme, rasa percaya diri, dan kemampuan memahami nilai moral dari kisah para nabi. Aspek sosial pun berkembang, ditunjukkan dengan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik. Dengan demikian, *collaborative learning* tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga relevan dalam menumbuhkan nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode *collaborative learning* sangat layak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi kisah para nabi. Metode ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

REFERENCES

- Anggina, R. (2020). Penerapan diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 101–112.
- Apriyani, N., & Satria, D. (2024). Retelling technique in collaborative learning to enhance retention of Islamic stories among elementary students. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–68.
- Astuti, R. (2019). Penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan hasil belajar PAI melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 134–145.
- Fikri, A. (2023). Dinamika kelompok dalam pembelajaran kolaboratif: Tantangan dan strategi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 88–99.
- Hasanah, U. (2019). Dampak metode ceramah terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran agama. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 76–85.
- Hidayat, R. (2022). Empati religius siswa melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(1), 45–57.
- Lestari, D. (2017). Pengaruh penggunaan media visual dalam pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(2), 67–78.
- Nurhayati, E. (2021). Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui metode collaborative learning pada pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 89–102.
- Paputungan, L. (2024). Efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 55–70.
- Pratama, A. (2025). Collaborative learning sebagai strategi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 23–39.
- Sari, M. (2021). Nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial melalui kerja kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 144–159.
- Sarni, A. (2024). Pembelajaran bermakna melalui kolaborasi siswa sekolah dasar pada mata pelajaran agama. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 101–118.
- Setiawan, H. (2020). Diskusi kelompok sebagai strategi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 55–70.
- Wulandari, S. (2019). Penguatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 123–135.
- Zaini, R. (2020). Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–101.